

The Relationship Between Peer Social Support and Self Efficacy In Participants Of KSR PMI Mojokerto City [Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Self Efficacy* Pada Anggota KSR PMI Kota Mojokerto]

Laily Wulandari Maydhiestawati Sunardo Putri¹⁾, Widyastuti*²⁾

¹⁾Program Studi psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi wivid@umsida.ac.id^{*1)}

Abstract. *This study aims to explain the relationship between peer social support and self-efficacy in PMI KSR members in Mojokerto City. This type of research is quantitative with correlational methods. The data population in this study was members of KSR PMI Mojokerto City, totaling 50 members, including 25 men and 25 women. The sample in this study used the entire population of 50 members. The sampling technique uses a saturated sample technique. Data collection uses a peer social support scale and a self-efficacy scale adopted by Inayah researchers. The analysis technique in this study used Spearman's rho. The results of the research data show that there is a significant relationship between peer social support and self-efficacy r_{xy} of 0.320 with p 0.023 ($p < 0.05$). It can be concluded that if peer social support is high, self-efficacy for KSR PMI Mojokerto City members is high, but conversely if peer social support is low, self-efficacy for KSR PMI Mojokerto City members is also low.*

Keywords - KSR PMI Mojokerto City; Peer Social Support; Self Efficacy.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan self efficacy pada anggota KSR PMI Kota Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi data pada penelitian ini anggota KSR PMI Kota Mojokerto yang berjumlah 50 anggota, meliputi 25 laki-laki dan 25 perempuan. Sampel pada penelitian ini menggunakan seluruh populasi yang berjumlah 50 anggota. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial teman sebaya dan skala self efficacy yang diadopsi dari peneliti Inayah. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan spearman's rho. Hasil data penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan self efficacy r_{xy} sebesar 0,320 dengan p 0,023 ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan jika dukungan sosial teman sebaya tinggi maka self efficacy pada anggota KSR PMI Kota Mojokerto tinggi namun sebaliknya jika dukungan sosial teman sebaya rendah maka self efficacy pada anggota KSR PMI Kota Mojokerto juga rendah.*

Kata Kunci – Dukungan Sosial Teman Sebaya; KSR PMI Kota Mojokerto; Self Efficacy.

I. PENDAHULUAN

Pemerintahan Daerah, Kota, dan Kecamatan telah membentuk sebuah organisasi kesukarelawan, salah satunya ialah Korps Sukarela (KSR) [1]. KSR merupakan kesatuan unit PMI yang berfungsi sebagai tempat bagi anggota biasa atau perseorangan atas kesadarannya sendiri yang menyatakan sebagai anggota KSR, menjadi anggota KSR PMI yang telah mendapatkan pelatihan khusus tentang KSR. Anggotanya berkisar antara usia 18 hingga 35. KSR mempunyai dua unit, unit perguruan tinggi dan unit markas. Untuk memperoleh kemampuan yang diperlukan dalam tugas-tugas kemanusiaan, anggota KSR pada awalnya dibentuk melalui pendidikan dan pelatihan[2]. Transfusi darah, pertolongan pertama serta evakuasi darurat, dapur umum untuk korban bencana, pelayanan program berbasis masyarakat, pelayanan konseling dan pendidikan remaja sebaya, keterampilan hidup, temu karya KSR, membantu PMI Kota/Kabupaten dalam membina anggota PMR, semuanya termasuk ruang lingkup kegiatan KSR. Seorang relawan wajib menguasai keahlian dalam memberikan pertolongan dan pendampingan dalam menghadapi korban dari suatu bencana atau kejadian yang parah.

Salah satu tanggung jawab anggota KSR ialah membantu perkembangan organisasi PMI dengan membina PMR, menumbuhkan pandangan yang positif terhadap PMI, memasarkan terkait organisasi PMI, menggalang dana, mengembangkan kompetensi performa kinerja organisasi [2]. Sebagai anggota KSR harus menyelesaikan tamatan SMA atau sederajat, bersedia mengikuti pelatihan sesuai dengan kurikulum PMI, bersedia melaksanakan tugas kepalangmerahan secara terorganisir dan mematuhi peraturan yang berlaku, serta dapat bergabung dengan PMI apabila telah berhasil menyelesaikan pendidikan dasar PMI[3]. Sebelum mengikuti pendidikan dasar dan pelatihan (diklat) KSR, calon anggota harus menyelesaikan orientasi kepalangmerahan sesuai dengan standar kurikulum pelatihan PMI. Dinyatakan sebagai anggota KSR apabila sudah memperoleh pembekalan pengetahuan dan keterampilan seperti orientasi, pelatihan dasar (120 jam), pelatihan spesialisasi, pelatihan pendukung. Pelatihan atau keterampilan dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan setiap tingkatan kepengurusan di dalam maupun di luar negeri yang terdiri a. Pelatihan Teknis Pelayanan, seperti pelatihan pertolongan pertama, perawatan keluarga, air dan sanitasi, tanggap darurat bencana, asesmen, pelatihan logistik dan pelatihan teknis lain, b. Pelatihan Manajemen, seperti pelatihan kepemimpinan, pelatihan manajemen program, pelatihan manajemen administrasi markas, pelatihan pelatih, dan pelatihan manajemen lain. Pelatihan Generasi Muda seperti meningkatkan kapasitas dan pengembangan Palang Merah Remaja dan KSR Dasar.

Ketika sedang terjadi bencana, KSR harus membantu korban bencana yang terluka bahkan lebih lagi ketika ada yang meninggal, evakuasi orang yang terjebak dalam bencana, memindahkan orang ke lokasi yang lebih aman, mendistribusikan kebutuhan pokok, serta mengadakan acara pendidikan baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Upaya dalam bertahan dan pantang menyerah dalam menghadapi situasi bencana agar dapat dilaluinya kemampuan seseorang dalam menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri maupun mengubah dirinya dari kesengsaraan maupun keterpurukan [4].

Seorang relawan KSR PMI berakhir tugas karena meninggal, meminta berhenti/mengundurkan diri, diberhentikan sebab: mencemarkan nama baik PMI, melanggar syarat dan ketentuan yang berlaku di PMI, melanggar hukum yang berlaku di Indonesia, bergabung dengan organisasi terlarang, melanggar AD/ART PMI, berakhirnya masa keanggotaan sukarelawan PMI dan tidak melakukan perpanjangan keanggotaan (KTA berlaku untuk setiap dua tahun sekali). Bagi anggota KSR yang berusia di atas 35 tahun anggota dapat mendaftarkan diri di PMI Cabang menjadi anggota TSR.

PMI telah memberikan kegiatan pendidikan serta pelatihan dasar yang dilaksanakan secara rutin dan teoritis sesuai dengan kurikulum yang tercantum dalam buku manajemen relawan dalam rangka membentuk kapasitas anggotanya. Pelatihan, sebagaimana didefinisikan oleh PMI dalam[2], adalah proses menanamkan pengetahuan, kemampuan, serta perilaku yang diharapkan dalam melaksanakan tanggung jawab dalam kepalangmerahan. Oleh sebab itu, dibutuhkan usaha dan semangat anggota dalam meningkatkan hasil dari pelatihan, agar relawan dapat secara efektif melaksanakan tugas kemanusiaan, relawan harus rela mengorbankan waktu, tenaga dan biaya jika diminta untuk segera mengevakuasi suatu kejadian, sehingga keistimewaan yang ada pada diri relawan merupakan faktor utama yang sangat penting untuk relawan mampu melakukan tugas kemanusiaannya. Relawan PMI adalah individu yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam kepalangmerahan. Memahami mengenai kemampuan dirinya merupakan hasrat untuk bermanfaat bagi orang lain secara sukarela[5]. Relawan mempunyai kewajiban berpartisipasi aktif dalam kegiatan Palang Merah secara terkoordinir dan terarah sesuai dengan keterampilan dan keahlian yang dimilikinya, mengikuti pelatihan dan keterampilan, membantu pengurus baik diminta maupun tidak diminta. Karakter anggota KSR merupakan faktor terpenting dalam menunaikan tugasnya. Salah satunya memiliki *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan istilah psikologis untuk kepercayaan pada kemampuannya.

Menurut Bandura, *self-efficacy* adalah persepsi individu tentang seberapa baik seseorang dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Keyakinan bahwa individu dapat melakukan tindakan apa yang diinginkan terkait dengan *self-efficacy*. Alwisol, juga mengatakan hal yang sama menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah penilaian diri individu tentang apa yang benar, salah, atau apa yang perlu dilakukan [6]. Individu dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa dirinya dapat memenuhi harapan yang sebenarnya serta mencapai hasil yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga individu bekerja keras dan menyelesaikan tugas dengan gigih sampai selesai. *Self-efficacy* adalah persepsi mereka tentang kemampuan mereka untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Keyakinan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan tindakan mereka adalah dasar dari *self-efficacy*. *Self-efficacy* terkait dengan keyakinan pribadi dan belum tentu kemampuan yang sebenarnya [6]. *Self-Efficacy* merupakan suatu bentuk keyakinan terhadap kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. *Self-Efficacy* yang rendah sangat mempengaruhi proses. Hal ini berdampak pada kemalasan, kecemasan yang tinggi dalam melakukan tugas, rendahnya kemampuan mengatasi tuntutan tugas, dan perasaan mudah menyerah saat menghadapi tugas [7].

Aspek-aspek dalam *self-efficacy* menurut Bandura dalam [3], menyatakan yaitu 1. *Magnitude* (Tingkat kesulitan tugas), aspek yang berkaitan dengan sejauh mana individu dapat meyakini bahwa mereka mampu dapat menyelesaikan tugasnya, 2. *Strength* (Tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan), aspek yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan keyakinan individu mengenai kemampuannya. Artinya, individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung pantang menyerah dan ulet, sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah kurang bersemangat dan mudah menyerah, 3. *Generality* (Generalisasi), aspek yang berkaitan dengan ruang lingkup pekerjaan yang dilakukan oleh individu yang meyakini atas kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya [8].

Memahami kemampuan individu sangat berpengaruh bagi seluruh anggota relawan KSR PMI dalam meningkatkan *self-efficacy*, sehingga dapat memperkuat kemampuan mereka dalam berkontribusi untuk membantu sesama. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terkait dengan sifatnya yang sukarelawan mereka sering berganti pekerjaan dan performa kinerja sehingga diwajibkan anggota relawan untuk memuaskan dalam membagikan bantuan, setiap ada tugas anggota relawan saling membantu satu sama lain semisal dapat korban yang darurat para relawan siggap tanggap membantu korban segera tertolong, dengan kinerja yang cepat dan jumlah anggota relawannya yang terbatas ketika sedang menangani korban yang banyak jadi kerepotan dalam menjalankan sebuah tugas bersama team ketika mendapatkan tugas harus kompak dan saling komunikasi antar sesama, tidak menghindar ketika dihadapkan dengan tugas yang sulit, menganggap dirinya memiliki keterampilan atau kepercayaan diri yang tinggi dan tidak mudah menyerah dalam situasi sulit dan mencapai tujuan usaha yang maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh [9] dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Altruisme Pada Relawan Palang Merah Indonesia” pada variabel efikasi diri relawan PMI Kota Magelang menunjukkan bahwa 85% subjek masuk dalam kategori tinggi dan 15% subjek masuk dalam kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek masuk dalam kategori yang tinggi. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi altruisme para relawan PMI Kota Magelang, dan sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula altruisme.

Penelitian yang dilakukan oleh [4] dengan judul “Efikasi Diri dan Stres Kerja Pada Relawan PMI Kabupaten Boyolali” pada variabel efikasi diri tidak ada subjek pada kategori sangat rendah, 9,75% subjek berada pada kategori rendah, 80,5% subjek pada kategori tinggi, serta 9,75% subjek yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut berarti semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah tingkat stres kerja. Begitu juga dengan sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi tingkat stres kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh [10] dengan judul “Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Resiliensi Pada Anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia di Jakarta Barat dalam Penanggulangan Bencana Banjir” pada variabel efikasi diri menunjukkan bahwa 42 anggota KSR 42% dengan *self-efficacy* tinggi dan 58 anggota KSR 58% memiliki *self-efficacy* rendah. Sehingga semakin tinggi *self-efficacy* pada individu maka semakin mampu individu bertahan terhadap tantangan dan tekanan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua KSR PMI cabang Kota Mojokerto menyatakan, diperoleh data yang menunjukkan “Sulitnya berkomunikasi dengan baik antar anggota yang melibatkan *miss communication*, kurangnya percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya, situasi kerja yang kurang menyenangkan, kurangnya kemandirian dalam diri individu, tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan organisasi, belum terbiasa berbicara dengan sesama anggota organisasi, masih canggung dan malu-malu, segan, masih ikut-ikutan dengan teman dekatnya, di dorong atau di suruh terlebih dahulu dengan teman dekatnya atau dengan ketua organisasi agar mau untuk mengikuti kegiatan”. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan terlihat bahwa anggota KSR PMI cabang Kota Mojokerto, dari pernyataan bahwa anggota KSR PMI cabang Kota Mojokerto kurangnya percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya, kurangnya kemandirian dalam diri individu, sulitnya berkomunikasi dengan baik antar sesama anggota, belum terbiasa beradaptasi dengan lingkungan organisasi, Hal ini terjadi karena mereka masih belum meyakini atas kemampuan yang dimiliki dalam dirinya sehingga dukungan sosial teman sebaya menjadi salah satu dorongan terhadap *self-efficacy* pada diri individu.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu anggota relawan KSR PMI, ketika mendapatkan tugas dengan keadaan yang tidak nyaman sebagai tantangan bagi mereka yang harus dihadapi dan tidak perlu dihindari, berusaha dan berupaya dengan giat dalam menjalankan tugas, mampu bertahan dalam menyelesaikan tugas yang sulit sekalipun karena percaya dan yakin bahwa akan berhasil melaksanakan tugas sampai tuntas dan juga bisa mengembangkan kemampuan dalam menjalankan tugas dengan efektif dan efisien, cepat bangkit dan semangat ketika menghadapi hambatan dalam menjalankan tugas dengan ulet dan pantang menyerah, memiliki tujuan yang diharapkan dengan kemampuan dan keyakinan atas kepercayaan diri tugas yang dilaksanakan cepat selesai, mengurangi stress dan kecemasan dengan menyibukkan diri dalam melakukan aktivitas. Dan juga terdapat indikator yang muncul dalam *self efficacy* pada relawan yaitu optimis pada diri sendiri dan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan hal ini dilihat dari aspek *Strength* (Tingkat Kekuatan atau Kelemahan Keyakinan).

Menurut Bandura, orang yang percaya diri dapat memainkan peran penting dalam kehidupannya, terutama mereka yang menyelesaikan tugas dan mencapai apa yang diinginkan. Relawan PMI KSR adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mendorong tindakan yang bermanfaat bagi orang lain.

Menurut Bandura, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang, namun faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* salah satunya yaitu *competent contingents incentive*, insentif yang diberikan oleh orang lain yang dapat menjelaskan kesuksesan seseorang [8]. Menurut Malecki & Demaray dalam [11], dukungan sosial adalah serangkaian perilaku yang terbuka atau spesifik yang ditawarkan atau diberikan oleh orang di sekelilingnya dimana mereka dapat meningkatkan kinerjanya untuk saling membantu dan melindungi satu sama lain. Hal ini setiap individu memiliki peran dalam berinteraksi dengan orang lain, dengan dukungan sosial teman sebaya relawan mampu mengembangkan minat agar dapat berpartisipasi di berbagai kegiatan, lebih aktif dalam melakukan kegiatan, memiliki tingkat motivasi dan komitmen yang tinggi, dan dapat menyelesaikan hambatan dengan ulet dan kreatif. Menurut Cohen & Syne dalam [12], dukungan yang diberikan secara langsung berwujud memberikan rasa aman dan nyaman, memberikan penghargaan yang positif, dan memberikan penilaian berupa nasihat, saran maupun umpan balik tentang apa yang harus dilakukan. Dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi *self efficacy* pada relawan dikarenakan teman sebaya memberikan fungsi terpenting sehingga relawan akan termotivasi dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Sarafino, dukungan sosial adalah tindakan yang memberikan kenyamanan, perhatian, atau penghargaan kepada orang lain. Memberikan kenyamanan kepada orang lain, diperhatikan, dan menghargai mereka semua merupakan contoh dari dukungan sosial teman sebaya. Gottlieb, juga mendefinisikan dukungan sosial sebagai tindakan yang diperoleh melalui informasi atau nasihat verbal maupun nonverbal, bantuan nyata, atau bantuan yang diperoleh dari kehadiran orang lain, dan memiliki manfaat secara emosional yang dapat mempengaruhi perilaku penerima [5]. Dukungan sosial teman sebaya dapat mendorong dan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras. Mereka menerima dukungan emosional dan sosial sebagai hasil dari dukungan sosial teman sebaya, dan meningkatkan kemandirian mereka untuk meningkatkan kepercayaan diri. Dukungan sosial teman sebaya berperan sebagai dukungan verbal berupa pujian, memotivasi mereka untuk bekerja lebih giat untuk mencapai tujuan tertentu. Orang yang merasa didukung, didorong, dan diperhatikan dalam lingkungan mereka yang mendapatkan banyak dukungan sosial dari teman sebayanya. Dukungan sosial teman sebaya ketika orang lain memberikan kenyamanan, perhatian, bantuan, dukungan atau penghargaan kepada orang lain. Dukungan sosial teman sebaya datang dalam bentuk dukungan fisik dan psikologis dari teman sebaya [13]. Orang yang mendapatkan banyak dukungan sosial teman sebaya lebih aktif dan termotivasi untuk bekerja menuju tujuan yang diharapkan. Dukungan pertama yang dibutuhkan adalah dukungan psikologis dengan cara memberikan dukungan sosial teman sebaya. Menurut Bandura dalam [14], seseorang memiliki kecenderungan untuk menerima arahan berupa nasihat dan bimbingan yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang diharapkan. Efikasi diri seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor kepercayaan sosial berupa dukungan dari teman dekat dan keluarga.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah bentuk perhatian, kenyamanan, penghargaan, dan dukungan yang diberikan oleh teman sebaya untuk membantu mereka mengatasi masalah, mencapai tujuan pribadi, dan mengalami perubahan pribadi yang diinginkan oleh lingkungan.

Aspek dukungan sosial teman sebaya Menurut Weiss dalam [15], mengatakan dukungan sosial dapat dibagi menjadi enam dimensi yaitu, 1. *Attachment* (Kelekatan), kedekatan emosional yang dapat memberikan rasa aman pada individu, 2. *Social Integration* (Integrasi Sosial), rasa memiliki terhadap suatu organisasi dengan kepentingan, tujuan, dan aktivitas yang sama, 3. *Reassurance Of Worth* (Adanya Pengakuan), sebagai pengakuan kemampuan kompetensi, keterampilan dan nilai dari orang lain, 4. *Reliable Alliance* (Ketergantungan untuk dapat diandalkan), keyakinan bahwa orang lain benar-benar dapat diharapkan untuk dapat membantu, 5. *Guidance* (Bimbingan), *Guidance* atau petunjuk yang dapat berupa masukan atau arahan dan informasi, 6. *Opportunity For Nurturance* (Kesempatan untuk merasa dibutuhkan), perasaan bahwa seseorang mampu diandalkan untuk kesejahteraan orang lain [15].

Self efficacy sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya. Menurut Mukhid dalam [5], individu dengan *self efficacy* yang tinggi menilai seberapa besar upaya yang diperlukan untuk memotivasi diri mereka sendiri untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, berapa lama mereka bertahan dalam menghadapi suatu tantangan, dan seberapa tangguh mereka ketika dihadapkan pada situasi yang menantang, ini menunjukkan ketahanan pada diri individu. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan gigih dalam mencapai tujuan. Sasaran dan tujuan berinteraksi melalui *self efficacy* untuk menentukan apakah perilaku tertentu akan muncul atau tidak. Menurut Bandura dalam [4], *self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan dan hasil yang mereka peroleh dari usahanya yang berdampak pada bagaimana mereka berperilaku. Jika anggota KSR PMI memiliki *self efficacy* yang tinggi, individu akan mampu mengemban tanggung jawab atas tugasnya tanpa meragukan kemampuannya dalam memenuhi tuntutan tugas, sehingga mampu menunjukkan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan dapat menyusun strategi dalam menghadapi permasalahan yang muncul dan bertahan dalam menghadapi tugas. Anggota KSR PMI dengan *self efficacy* yang rendah cenderung mudah menyerah dan pesimis terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang sulit, tidak mampu menyelesaikan atau kurang tepat dalam menyelesaikan tugas. Ada kecenderungan untuk lari dari tanggung jawab dari tugasnya dan kurang percaya diri dalam bekerja atas kemampuan yang dimiliki.

Individu dengan efikasi diri yang tinggi mengidentifikasi beberapa hambatan utama yang harus diatasi untuk memotivasi diri mereka sendiri.

Menurut Bandura dalam [5] mengemukakan hubungan antara *self efficacy* dan dukungan sosial teman sebaya menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya langsung mempengaruhi nilai *self efficacy* pada individu. Pada seseorang yang memiliki dorongan untuk mempercayai akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, mereka yang memiliki keyakinan diri akan kemampuannya. Penjelasan tersebut menunjukkan ada keterkaitan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy*, sehingga peneliti tertarik meneliti lebih lanjut di Unit PMI cabang Kota Mojokerto. Dengan judul penelitian yang akan dilakukan adalah "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan *Self Efficacy* Pada Anggota KSR PMI Kota Mojokerto". Untuk membuktikan apakah ada korelasi yang sama sebagaimana hasil penelitian dari teori. Dengan latar belakang yang telah diuraikan sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Adakah Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan *Self Efficacy* Pada Anggota KSR PMI Kota Mojokerto?"

Hipotesis dalam penelitian ini terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy* pada Anggota KSR PMI Kota Mojokerto. Artinya jika dukungan sosial teman sebaya tinggi maka *self efficacy* pada Anggota KSR PMI Kota Mojokerto juga tinggi demikian pula, jika dukungan sosial teman sebaya rendah akhirnya *self efficacy* pada Anggota KSR PMI Kota Mojokerto juga akan rendah.

Tujuan dari penelitian ini adalah "untuk menjelaskan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy* pada anggota KSR PMI Kota Mojokerto".

Kelebihan pada penelitian ini menunjukkan bahwa skala dukungan sosial teman sebaya memiliki sumbangan efektif sebesar 12,1% terhadap skala *self efficacy*. Kelemahan dari penelitian ini adalah datanya tidak efektif karena jumlah subjek relatif sedikit.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis korelasional. Penelitian yang digunakan untuk mencari hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih [16]. Populasi dalam penelitian ini anggota KSR PMI Kota Mojokerto karena populasi yang relatif sedikit, maka metode pengambilan sampel menggunakan teknik sampling [17]. Oleh karena itu peneliti mengambil sampel keseluruhan dari populasi sebanyak 50 orang, terdiri dari 25 laki-laki dan 25 perempuan dalam penelitian ini. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial teman sebaya dan skala *self efficacy* dengan menggunakan skala psikologi berupa skala Likert. Skala dukungan sosial teman sebaya (22 aitem, $\alpha = 0,81$) yang diadopsi dari peneliti sebelumnya [15] disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Weiss yaitu, *Attachment, Social Integration, Reassurance of Worth, Reliable Alliance, Guidance, Opportunity for Nurture*. Skala *self efficacy* (20 aitem, $\alpha = 0,77$) yang diadopsi dari peneliti sebelumnya [15] disusun berdasarkan aspek-aspek *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura yaitu *Magnitude, Strength, Generality*. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson untuk menguji daya beda aitem serta menggunakan teknik analisis *alpha Cronbach* untuk mengetahui koefisien reliabilitas. Metode analisis data yang digunakan untuk menentukan hubungan antar variabel menggunakan *Spearman's rho* dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Adapun alasannya ada beberapa data tidak berdistribusi normal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut adalah data deskriptif subjek penelitian yang diperoleh dari data penelitian yang diambil dari anggota KSR PMI Kota Mojokerto berupa jenis kelamin, usia, dan masa kerja.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

Variabel	Kategori	Σ Anggota KSR PMI Kota Mojokerto
Jenis Kelamin	Laki – Laki	25
	Perempuan	25
Total		50 Anggota
Usia	20 tahun	3
	20 – 30 tahun	41
	30 – 40 tahun	6
Total		50 Anggota
Masa Kerja	≤ 5 tahun	35
	≥ 5 tahun	15
Total		50 Anggota

Selanjutnya peneliti terlebih dahulu akan menguji asumsi dan kemudian menganalisis data untuk menguji hipotesis. Uji hipotesis dilaksanakan setelah memenuhi uji asumsi. *Spearman's rho* dilaksanakan setelah uji asumsi terpenuhi. Uji asumsi dilaksanakan dengan menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilaksanakan dengan menggunakan metode statistik uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil dari data uji normalitas untuk variabel dukungan sosial teman sebaya memberikan nilai uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,462 seperti terlihat pada tabel di bawah dengan signifikansi 0,028 ($p < 0,05$). Hasil dari data uji normalitas memperlihatkan bahwa data tersebut pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Hasil dari data uji normalitas untuk variabel *self efficacy* ditunjukkan pada tabel di bawah diperoleh nilai uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,929 dengan signifikansi 0,354 ($p > 0,05$). Hasil dari data uji normalitas memperlihatkan bahwa data tersebut pada penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Dukungan Teman Sebaya	Self Efficacy
N	50	50
Kolmogorov-Smirnov Z	1.462	.929
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028	.354

Uji linieritas hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy* menghasilkan nilai F sebesar 8,069 seperti terlihat pada tabel di bawah dengan signifikansi 0,007 ($p < 0,05$). Hasil data tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara dua variabel penelitian ini bersifat linier.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table				Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Self Efficacy * Between Dukungan Teman Sebaya	(Combined)	210.006	12	17.501	2.455	.018		
	Linearity	57.523	1	57.523	8.069	.007		

Hasil data dari uji asumsi memperlihatkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan tidak normal serta kedua variabel berhubungan secara linier. Hasil data ini memperlihatkan bahwa uji asumsi tes parametrik telah terpenuhi. Oleh karena itu, metode statistik yang digunakan dalam tahap berikutnya adalah *Spearman's rho* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel dan memprediksi besarnya peran dukungan sosial teman sebaya pada *self efficacy*. Hasil *Spearman's rho* didapatkan koefisien korelasi (r_{xy}) antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy* sebesar 0,320 seperti terlihat pada tabel di bawah dengan nilai signifikansi $p = 0,023$ ($p < 0,05$), memperlihatkan bahwa ada hubungan positif yang signifikansi antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy* pada anggota KSR PMI Kota Mojokerto, sehingga hipotesis diterima.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Correlations				
			Dukungan Teman Sebaya	Self Efficacy
Spearman's rho	Dukungan Teman Sebaya	Correlation Coefficient	1.000	.320*
		Sig. (2-tailed)	.	.023
		N	50	50
	Self Efficacy	Correlation Coefficient	.320*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.023	.
		N	50	50

Variabel dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 12,1% terhadap variabel *self efficacy*. Hal tersebut ditemukan dari nilai R square yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian sebesar 0,121 seperti terlihat pada tabel di bawah. Artinya, variabel dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi *self efficacy* pada anggota KSR PMI Kota Mojokerto sebesar 12,1%, sedangkan sisanya 87,9% (100% - 12,1%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.348 ^a	.121	.103	2.94483

Diketahui variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki standar deviasi (σ) sebesar 3.52490 dan mean (μ) sebesar 42.0600. Pada variabel *self efficacy* memiliki standar deviasi (σ) sebesar 3.10950 dan mean (μ) sebesar 38.6200 seperti terlihat pada tabel di bawah.

Tabel 6. Standart Deviasi dan Mean
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Teman Sebaya	50	34.00	50.00	42.0600	3.52490
Self Efficacy	50	32.00	45.00	38.6200	3.10950
Valid N (listwise)	50				

Hasil skor kategori dukungan sosial teman sebaya diperoleh dari 50 Anggota KSR PMI Kota Mojokerto menunjukkan bahwa terdapat 0 anggota mempunyai dukungan sosial teman sebaya sangat kurang, mempunyai 1 anggota dukungan sosial teman sebaya kurang, mempunyai 34 anggota dukungan sosial teman sebaya cukup, mempunyai 8 anggota dukungan sosial teman sebaya baik, dan mempunyai 7 anggota dukungan sosial teman sebaya sangat baik. Sedangkan skor hasil kategori *self efficacy* dapat diketahui bahwa terdapat 0 anggota yang mempunyai *self efficacy* yang sangat kurang, mempunyai 0 anggota *self efficacy* kurang, mempunyai 34 anggota *self efficacy* cukup, mempunyai 6 anggota *self efficacy* baik, dan mempunyai 10 anggota *self efficacy* sangat baik.

Tabel 7. Kategori Skor Subjek

Kategorisasi	Skor Subjek			
	Dukungan Sosial Teman Sebaya		Self Efficacy	
	Σ Anggota KSR PMI Kota Mojokerto	%	Σ Anggota KSR PMI Kota Mojokerto	%
Sangat Baik	7	14	10	20
Baik	8	16	6	12
Cukup	34	68	34	68
Kurang	1	2	0	0
Sangat Kurang	0	0	0	0
Total	50	100%	50	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya Anggota KSR PMI Kota Mojokerto cenderung cukup. Hal ini sesuai dengan tabel kategorisasi skor subjek bergerak dari kurang ke cukup. Sedangkan *self efficacy* Anggota KSR PMI Kota Mojokerto memiliki *self efficacy* cenderung cukup. Hal ini sesuai dengan tabel kategorisasi skor subjek yang bergerak dari kurang ke cukup.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti maka hasil yang diperoleh melalui program aplikasi SPSS versi 16.0 *for windows*. Bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy* pada anggota KSR PMI Kota Mojokerto, sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis data di atas diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,320$ dengan signifikansi = 0,023. Bisa disimpulkan ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy* pada Anggota KSR PMI Kota Mojokerto. Hubungan positif ini memiliki arti jika dukungan sosial teman sebaya tinggi maka *self efficacy* juga tinggi, demikian pula, jika dukungan sosial teman sebaya rendah akhirnya *self efficacy* pada Anggota KSR PMI Kota Mojokerto juga akan rendah. Sehingga hasil uji hipotesis penelitian ini diterima.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Altruisme Pada Relawan Palang Merah Indonesia” yakni ada korelasi positif antara efikasi diri dengan altruisme pada relawan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.691 dengan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Ada beberapa faktor lain yang menjelaskan, masih banyak pengaruh dari variabel lain yang dapat mempengaruhi [9].

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy*, *Self Esteem* dan Keterlibatan Kerja Terhadap Kinerja Tim Reaksi Cepat Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan Relawan Penanggulangan Bencana Kabupaten Barru ” yakni korelasi positif *self efficacy* terhadap kinerja tim reaksi cepat diperoleh korelasi sebesar 0,459 dengan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi [18].

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* dan *Locus Of Control* Terhadap Komitmen Organisasional Relawan Covid-19 di SRPB Kota Pasuruan” yakni korelasi positif *self efficacy* terhadap komitmen organisasional diperoleh korelasi sebesar 0,604 dengan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi [19].

Setiap anggota KSR PMI mampu mencapai kondisi *self efficacy*, salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* yaitu, Menurut Bandura dalam [8] antara lain: budaya, gender, sifat dan tugas yang dihadapi, intensif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan, informasi tentang kemampuan dirinya. Menurut Greenberg dan Baron dalam [20] terdapat dua faktor yang mempengaruhi terhadap *self efficacy* yaitu: pengalaman langsung, sebagai hasil dari pengalaman dalam menjalankan suatu tugas sebelumnya atau pernah menjalankan tugas yang serupa dan pengalaman tidak langsung, sebagai hasil pengamatan pengalaman orang lain dalam melaksanakan tugas yang sama atau pada waktu individu melaksanakan sesuatu dan bagaimana individu mengartikan pengalamannya dalam melaksanakan suatu tugas.

Hasil skor kategori dukungan sosial teman sebaya diperoleh dari 50 Anggota KSR PMI Kota Mojokerto menunjukkan bahwa terdapat 0 anggota mempunyai dukungan sosial teman sebaya sangat kurang, mempunyai 1 anggota dukungan sosial teman sebaya kurang, mempunyai 34 anggota dukungan sosial teman sebaya cukup, mempunyai 8 anggota dukungan sosial teman sebaya baik, dan mempunyai 7 anggota dukungan sosial teman sebaya sangat baik. Sedangkan skor hasil kategori *self efficacy* dapat diketahui bahwa terdapat 0 anggota yang mempunyai *self efficacy* yang sangat kurang, mempunyai 0 anggota *self efficacy* kurang, mempunyai 34 anggota *self efficacy* cukup, mempunyai 6 anggota *self efficacy* baik, dan mempunyai 10 anggota *self efficacy* sangat baik

Pada tabel kategorisasi juga menunjukkan bahwa persentase tertinggi variabel dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori cukup sebesar 68%. Sedangkan variabel *self efficacy* menunjukkan bahwa persentase tertinggi berada pada kategori cukup sebesar 68%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap individu mampu mencapai keadaan *self efficacy* meskipun pencapaian cukup baik di setiap kondisi tetapi *self efficacy* sangat bervariasi di dalam diri individu. Ketika seorang individu menerima dukungan sosial dari teman sebaya dan lingkungan sekitar maka individu akan mempunyai pengamatan terhadap kemampuannya sebagai seorang yang mampu menjalani dan mengerjakan tugas dengan lebih baik lagi. Sehingga mampu memperoleh hasil yang memuaskan dan merasa nyaman untuk mengikuti atau menjalankan semua perintah tugas dan kegiatan yang dijalankannya. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan dan saling berhubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy*.

Anggota KSR PMI yang mampu mencapai kondisi *self efficacy* yang tinggi meninjau bahwa kegagalan dalam bertugas sebagai hasil dari kurangnya ketekunan, kerja keras, pengetahuan, keterampilan dan semangat. Setiap anggota KSR PMI dapat mencapai kondisi *self efficacy*. Adanya faktor-faktor dukungan sosial teman sebaya berhubungan dengan seberapa besar *self efficacy* yang diberikan kepada individu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang positif dengan *self efficacy* pada anggota KSR PMI Kota Mojokerto. Apabila dilihat berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini menunjukkan 0,121 (R square) yang menunjukkan bahwa dalam penelitian ini variabel dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 12,1 % terhadap variabel *self efficacy* pada anggota KSR PMI Kota Mojokerto. Sedangkan sisanya, 87,9% terdapat banyak pengaruh variabel lain yang mempengaruhi dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy* yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang disajikan pada penelitian ini yang sudah dijelaskan, bisa disimpulkan ada hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy* pada anggota KSR PMI Kota Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,320$ dengan signifikansi = $0,023 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima. Sehingga Hal ini dapat dinyatakan bahwa jika dukungan sosial teman sebaya tinggi maka *self efficacy* pada Anggota KSR PMI Kota Mojokerto juga tinggi demikian pula, jika dukungan sosial teman sebaya rendah akhirnya *self efficacy* pada Anggota KSR PMI Kota Mojokerto juga akan rendah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan teman sebaya dan *self efficacy* responden cenderung cukup. Dari sini dapat disimpulkan bahwa orang yang mendapat dukungan sosial yang cukup dari teman sebayanya juga memiliki *self efficacy* yang cukup. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi KSR PMI dan memberikan pengalaman langsung dalam meningkatkan dukungan sosial teman sebaya dengan *self efficacy*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepadasemua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat serta bimbingan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada Kepala, Staff dan Ketua KSR PMI Kota Mojokerto yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian pada seluruh anggotanya. Serta terima kasih kepada seluruh anggota KSR PMI Kota Mojokerto yang telah bersedia membantu pelaksanaan penelitian dengan menjadi responden pada penelitian ini

REFRENSI

- [1] D. Husnia, "Hubungan Prokrastinasi Akademik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2011 Uin Maulana Malik Ibrahim Malang," pp. 1–159, 2015, [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/3148/>.
- [2] Palang Merah Indonesia, "Pedoman Manajemen Relawan," <https://Pustakapmi.Id/>, 2008, [Online]. Available: <https://pustakapmi.id/wp-content/uploads/2019/06/manajemen-relawan.pdf>.
- [3] Setriani and M. Puspitasari, "Hubungan antara self- efficacy dengan motivasi belajar di sma darul fattah bandar lampung," *J. Psychomutiara*, vol. 3, no. 2, pp. 30–36, 2020.
- [4] A. R. Permatasari and J. Ariati, "Efikasi Diri Dan Stres Kerja Pada Relawan Pmi Kabupaten Boyolali," *Empati J. Karya Ilm. SI Undip*, vol. 4, no. 4, pp. 239–244, 2015.
- [5] I. Hanapi and I. M. Agung, "Dukungan sosial teman sebaya dengan self efficacy dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa," *J. RAP (Riset Aktual Psikol. Univ. Negeri Padang)*, vol. 9, no. 1, pp. 37–45, 2018.
- [6] Alwisol, *Psikologi kepribadian*. 2016.
- [7] A. Ferdiansyah, E. E. Rohaeti, and M. M. Suherman, "Gambaran Self Efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran," *FOKUS (Kajian Bimbingan. Konseling dalam Pendidikan)*, vol. 3, no. 1, p. 16, 2020, doi: 10.22460/fokus.v3i1.4214.
- [8] E. Lestari, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self-Efficacy Akademik Remaja di SMP Dharma Pancasila Medan," 2019.
- [9] G. Febriansyah and F. NRH, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Altruisme Pada Relawan Palang Merah Indonesia," *J. Empati*, vol. 7, no. 4, pp. 195–205, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23444>.
- [10] R. N. Husni, Y. A. Rozali, and F. Unggul, "Pengaruh Self Efficacy terhadap Resiliensi pada Anggota Korp Sukarela-Palang Merah Indonesia di Jakarta Barat dalam Penanggulangan Bencana Banjir," *Fak. Psikol. Esa Unggul, Kebon Jeruk, Jakarta Barat*, 2016.
- [11] I. Adhada and T. Susilarini, "Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Kegiatan Volunteer di Komunitas Investor Anak Muda," *IKRA-ITH Hum. J. Sos. dan Hum.*, vol. 5, no. 3, pp. 63–68, 2021, [Online]. Available: <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/1472>.
- [12] A. Mufidha, "Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor Psychological Well-Being pada Remaja," *Acta Psychol.*, vol. 1, no. 1, pp. 34–42, 2021, doi: 10.21831/ap.v1i1.43306.
- [13] S. Dewi and R. Arjanggal, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kepercayaan Diri Akademik Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Di Universitas X," *Proyeksi J. Psikol.*, vol. 14, no. 1, pp. 84–93, 2020.
- [14] I. C. Mualiffah and R. Arjanggal, "Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Efikasi Diri pada Santriwati Penghafal Al-Qur'an Di PonPes Demak," *Pros. Konstelasi Ilm. Mhs. Unissula Klaster Humaniora*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [15] L. Inayah, "Pengaruh Dukungan Teman Sebaya dan Self-Efficacy Terhadap Penyesuaian Akademik pada Mahasiswa Tahun Pertama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," pp. 16–21, 2015.
- [16] T. Winarsunu, *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. 2017.
- [17] O. Pandansari, R. Susanti, and A. Aziz, "Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring The Effect of Self-Efficacy towards Cheating Behavior of Elementary School Student during Online Learning," vol. 14, no. 1, pp. 82–90, 2021.
- [18] A. M. HASAN, "Pengaruh Self Efficacy, Self Esteem Dan Keterlibatan Kerja Terhadap Kinerja Tim Reaksi Cepat Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dan Relawan Penanggulangan Bencana Kabupaten Barru," no. 2, 2021.
- [19] S. I. M. Rifqi Fakhra, Fien Zulfikarijah, "Pengaruh Self Efficacy dan Locus Of Control Terhadap Komitmen Organisasional Relawan Covid-19 Di SRPB Kota Pasuruan," *Perad. J. Econ. Bus.*, vol. 5, no. 3, pp. 248–253, 2022.
- [20] P. S. Siby and N. D. Valentino, "Kinerja perawat : Bagaimana peranan motivasi dan self- efficacy? Pendahuluan," vol. 1, no. 4, pp. 223–234, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.